

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Santi

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan pertama yang dilakukan oleh Santi (2012) yang mengangkat penelitian dengan judul “*Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA (Return On Assets) pada Bank Umum Nasional Devisa*”.

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada tahun 2008 sampai Juni 2011.

Metode yang terkait dalam penelitian tersebut yakni variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah purposive sampling. Berdasarkan hasil dari analisa yang digunakan adalah purposive sampling. Berdasarkan hasil dari analisa data dan hipotesis yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan:

- a. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada

Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.

- b. Variabel NPL, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.
- c. Variabel FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.
- d. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.
- e. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.
- f. Variabel LDR, APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.
- g. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.
- h. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public adalah FBIR dengan kontribusi sebesar 17,22 persen.

2. Desyanti Putri Permatasari

Penelitian terdahulu ini dijadikan bahan rujukan yang kedua yang

dilakukan oleh Desyanti Putri Permatasari (2012) yang mengangkat penelitian dengan judul “*Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pemerintah*”.

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pemerintah. Variabel manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Metode yang terkait dalam penelitian tersebut yakni variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah purposive sampling. Dimana teknik pengambilan sampel yang bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan mulai periode Triwulan I tahun 2007 sampai dengan Triwulan II tahun 2011 pada Bank Pemerintah. Teknik analisis yang digunakan untuk menghitung LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR terhadap ROA adalah dengan analisis regresi linear berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Desyanti Putri Permatasari adalah

- a. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR secara bersama –sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode Triwulan I tahun 2007 sampai Triwulan II tahun 2011.
- b. Variabel LDR, IPR, IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang

signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode Triwulan I tahun 2007 sampai Triwulan II tahun 2011.

- c. Variabel APB, NPL, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode Triwulan I tahun 2007 sampai Triwulan II tahun 2011.
- d. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode Triwulan I tahun 2007 sampai Triwulan II tahun 2011.
- e. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode Triwulan I tahun 2007 sampai Triwulan II tahun 2011.
- f. Dari kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR yang paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

3. Dimas Maulana

Penelitian terdahulu ini dijadikan bahan rujukan yang ketiga yang dilakukan oleh Dimas Maulana (2012) yang mengangkat penelitian dengan judul *“Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public”*.

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Swasta Nasional Go Public. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada tahun 2007 sampai triwulan III 2011.

Metode yang terkait dalam penelitian tersebut yakni variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR

sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah purposive sampling. Berdasarkan hasil dari analisa data dan hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan :

- a. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR secara bersama –sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR tersebut adalah 90,4 persen yang disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar variabel bebas.
- b. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
- c. Variabel APB, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
- d. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
- e. Variabel IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
- f. Variabel PR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
- g. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank
 - a. Swasta Nasional Go Public adalah BOPO dengan kontribusi sebesar 51,26 persen.

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, hal tersebut akan dijelaskan dan ditunjukkan pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Santi	Desyanti Putri Permatasari	Dimas Maulana	Haryo Hutomo
Variabel Dependen	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Independen	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR,
Periode Penelitian	Triwulan I tahun 2008-Triwulan II tahun 2011	Triwulan I tahun 2007-Triwulan II tahun 2011	Triwulan I tahun 2007-Triwulan III tahun 2011	Triwulan I 2010 sampai Triwulan II 2014
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pemerintah	Bank Swasta Nasional go public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Metode Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Santi (2012), Desyanti Putri Permatasari (2012), Dimas Maulana(2012).

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Pengertian Bank

Pengertian Bank terdapat pada pasal 1 Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan yaitu Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal , likuiditas dan profitabilitas bank. Kesehatan sebuah bank dapat tercermin dari kinerja keuangannya . untuk menghitung kinerja keuangan bank dapat digunakan rasio – rasio seperti Rasio Likuiditas , Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Sensitivitas Pasar, Rasio Efisiensi, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas

2.2.3 Profitabilitas

Menurut Lukman Denda Wijaya (2009:118) rasio profitabilitas digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan.

Untuk menghitung rasio profitabilitas dapat digunakan rasio-rasio sebagai berikut :

a. Return on Asset (ROA)

Menurut Lukman Denda Wijaya (2009:118), ROA digunakan untuk

mengukur kemampuan bank manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

b. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Besarnya GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

c. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Besarnya NPM dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

d. Return on Asset (ROE)

Menurut Kasmir (2010:280) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net Income*. Rasio ini adalah perbandingan antara laba bersih bank (setelah pajak) dengan modal sendiri yang dimiliki bank. Besarnya rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

e. Net Interest Margin (NIM)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional bank. Untuk menghitung besarnya rasio ini dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

- Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga
- Rata-rata aktiva produktif adalah $\frac{\text{aktiva produktif tahun xxx} + \text{aktiva produktif tahun xxx}}{2}$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah **ROA** sebagai variabel tergantungnya.

2.2.4 Likuiditas Bank

Likuiditas adalah kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Dalam kewajiban diatas termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti *commitent loan* maupun penarikan penarikan yang tidak terduga lainnya .(Veitzal, 2013:145). Semakin besar rasio ini semakin likuid .

Untuk melakukan pengukuran rasio ini dapat digunakan mengukur likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Denda Wijaya 2009 : 116)

a. Loan to Deposit Ratio(LDR)

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

- Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (bukan kredit yang diberikan pada bank lain).
- Total dana pihak ketiga yaitu sertifikat deposito, deposito berjangka, tabungan dan giro

a. Investing Policy Ratio (IPR)

Menurut (Kasmir 2010:287), IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio IPR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

- Surat-surat berharga dalam hal ini adalah :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat Berharga yang dimiliki
- c. dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

- Total dana pihak ketiga meliputi : giro, deposito berjangka, tabungan

b. Cash Ratio (CR)

Menurut (Lukman Denda Wijaya 2009 : 114), CR merupakan rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya, Untuk menentukan besarnya rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

- Alat – alat likuid terdiri atas : Kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada bank lain.
- Dana pihak ketiga terdiri dari : Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito, Tabungan.

c. Reserve Requirement (RR)

Menurut Lukman Denda Wijaya (2009:115) RR atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

d. Loan to Assets Ratio (LAR)

Menurut (Lukman Denda Wijaya 2009 : 115), rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Besarnya Loan to asset ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

- Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (bukan kredit yang diberikan pada bank lain).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah **LDR dan IPR**

2.2.5 Kualitas aktiva Bank

Dalam mengukur kualitas aktiva suatu bank salah satu diantaranya dapat mengguakan aktiva produktif . asset produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan , dalam bentuk kredit , surat berharga , penempatan dana antar bank, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kmbali (reserve repurchase agreement) , tagihan derivative , penyertaan , transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu .(PBI nomor 14/15 PBI/2012).

Menurut (SEBI nomor 13/30/DPNP/ tanggal 16 Desember 2011), rasio yang dapat mengukur kualitas aktiva sebagai berikut :

a. Aktiva Produktif Bermasalah(APB)

APB adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Hubngannya adalah semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif suatu bank yang bermasalah sehingga meningkatkan jumlah pencadangan terhadap aktiva produktif bermasalah. Menurut (SEBI nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) untuk mengetahui besarnya rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

1. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL) , Diragukan (D), dan Macet(M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
2. Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan , dalam bentuk kredit , surat berharga , penempatan dana antar bank , tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reserve repurchase agreement), tagihan derivatif, penyertaan , transaksirekening administratif serta penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. (PBI nomor 14/15/PBI/2012).

b. Non Performing (NPL)

Adalah rasio yang mengukur pembentukan kredit bermasalah untuk menutupi kerugian. Non Performing Loan (NPL) yaitu hasil perbandingan

antara kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dimana :

1. Kredit bermasalah merupakan adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada masyarakat untuk piak terkait maupun tidak terkait.

c. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD dibandingkan total modal. APYD adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

1. 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar
2. 25% persen dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
3. 50% persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
4. 75% persen dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
5. 100% persen dari aktiva produktif yang digolongkan macet
6. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

d. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berfungsi sebagai cadangan antisipasi terhadap kerugian, yang ditempatkan pada pos aktiva pada suatu neraca pada laporan keuangan .

Biasanya PPAP diperhitungkan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penambahan dan pengurangan dari suatu laporan laba rugi. Sesuai dengan PBI:13/26/PBI/2011 , kewajiban membentuk PPAP berupa PPAP umum dan PPAP khusus, dijabarkan sebagai berikut:

- a. PPAP umum ditetapkan paling kurang sebesar 0,5%(lima permil) dari aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar. Dikecualikan untuk Aktiva produktif dalam bentuk:
 1. Penempatan BPR pada SBI ; dan
 2. Kredit yang dijamin dengan agunan yang bersifat likuid berupa SBI, surat utang yang diterbitkan oleh Pemerintah, tabunga dan/atau deposito yang diblokir pada BPR yang bersangkutan disertai dengan surat kuasa pencairan logam mulia.
- b. PPAP khusus ditetapkan paling kurang sebesar:
 1. 10%(sepuluh per seratus)dari Aktiva Produktif dengan kualitas kurang lancar Setelah dikurangi dengan nilai agunan;
 2. 50%(lima puluh per seratus)dari Aktiva Produktif dengan kualitas Diragukan Setelah dikurangi dengan nilai agunan;
 3. 100%(seratus per seratus)dari Aktiva Produktif dengan kualitas Macet Setelah dikurangi dengan nilai agunan.

PPAP dapat diitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{Pemenuhan PPAP} = \frac{\textbf{PPAP telah dibentuk}}{\textbf{PPAP wajib dibentuk}} \times 100\%.....(14)$$

Dimana :

- 1 Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk adalah total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam (laporan kualitas aktiva produktif).
- 2 Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPA yang wajib dibentuk terdapat dalam (laporan kualitas aktiva produktif)

e. PPAP terhadap Aktiva Produktif

PPAP terhadap aktiva produktif merupakan rasio yang mengukur pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang berlaku di Bank Indonesia. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur PPAP terhadap aktiva produktif

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Pada penelitian ini digunakan rasio **NPL**.

2.2.6 Sensitivitas

Sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar. Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank.

Untuk mengukur rasio sensitivitas ini dapat digunakan rasio-rasio antara lain :

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan

komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrative untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau Bank Umum Swasta Nasional Devisa (Taswan, 2010:168). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - Pasiva\ Valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

2. *Interest Rate Risk*

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga (Taswan, 2010:402). IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Rasio IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Interest\ Rate\ Risk = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Dalam penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah **PDN dan IRR**

2.2.7 Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna , maka rasio ini dapat mengukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang dicapai bank (Martono 2010:86).

a. **BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)**

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuang bank dalam melakukan operasinya.(Lukman

Dendawijaya,2010: 119-220). Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan . Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 95% hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Jika rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Untuk menghitung besarnya BOPO pada suatu bank dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Dimana :

1. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional.
2. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bnga ditambah pendapatan opsional

b. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Ratio (FBIR) merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa – jasa lainnya . menurut (Veizal Rivai 2013:482) FBIR merupakan pendapatan operasional diluar bunga . FBIR dapat dihitung dengan menggunkan rumus sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan selain bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

c. Asset Utilization Ratio (AUR)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income (kasmir,2012:333). Untuk menghasilkan rasio ini dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasional}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

2.2.8 Solvabilitas Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 120), analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antar volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber – sumber di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank .

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 60,121-122) Rasio –rasio yang digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah sebagai berikut :

1. Fixed Aset Capital Ratio (FACR)

FACR menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus

2.2.9 Pengaruh Variabel Bebas terhadap variabel Tergantung (ROA)

1. Pengaruh LDR dengan ROA

Pengaruh LDR dengan ROA adalah positif . Loan Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan kredit yang diberikan.. pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif jika LDR naik yang disebabkan oleh kenaikan presentase kredit lebih besar dari kenaikan presentase dana pihak ketiga yang menyebabkan naiknya pendapatan bunga lebih besar dari

naiknya biaya bunga akan menyebabkan laba meningkat dan akan menaikkan ROA.

2. Pengaruh IPR dengan ROA

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Ini berarti dimana dengan adanya peningkatan presentase penempatan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank lebih besar dibanding dengan peningkatan presentase total dana pihak ketiga, akibatnya peningkatan pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank lebih besar dibandingkan biaya bunga sehingga laba yang dihasilkan bank meningkat. maka ROA akan naik.

3. Pengaruh NPL dengan ROA

Pengaruh NPL dengan ROA adalah negatif. NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Buruknya kualitas kredit suatu bank akan mengakibatkan tingginya biaya pencadangan untuk mencover kredit bermasalah. Sehingga jika semakin besar NPL akan mengakibatkan menurunnya Return On asset (ROA) , yang berarti juga kinerja keuangan bank menurun.

4. Pengaruh PDN dengan ROA

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila pada saat itu nilai tukar cenderung turun, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih

besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank akan menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

5. Pengaruh IRR dengan ROA

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga, laba bank akan meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila pada saat itu suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

6. Pengaruh BOPO dengan ROA

Pengaruh BOPO dengan ROA adalah negatif. Rasio ini yang sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasionalnya yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan yang berarti pendapatan operasionalnya meningkat dan laba yang dihasilkan juga akan

meningkat. Begitu pula sebaliknya semakin besar BOPO berarti semakin kurang efisien biaya operasionalnya yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

7 Pengaruh FBIR dengan ROA

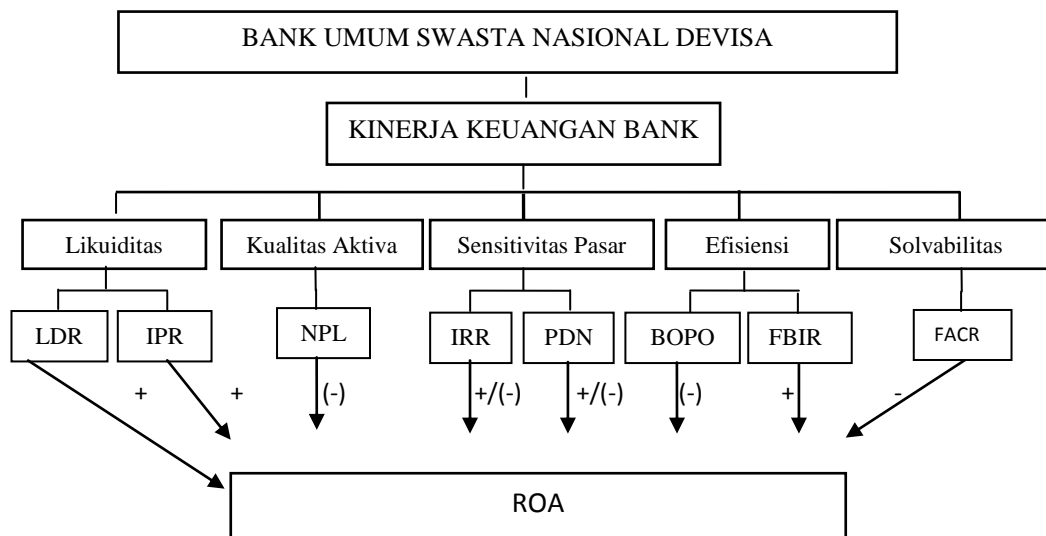
pengaruh FBIR memiliki positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total pendapatan operasional, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat.

8 Pengaruh FACR dengan ROA

Pengaruh FACR terhadap ROA adalah negatif. Apabila FACR meningkat berarti terjadi peningkatan presentase aktiva tetap lebih besar dari pada peningkatan presentase modal. Maka jumlah dana yang dialokasikan ke aktiva tetap semakin meningkat, sehingga pendapatan menurun, laba bank menurun dan ROA bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian FACR berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka 2.1 menggambarkan bahwa setiap variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel tergantung dimana hubungan tersebut adalah sebagai berikut : pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif, pengaruh IPR terhadap ROA adalah Positif, pengaruh NPL adalah negatif terhadap ROA, Pengaruh BOPO terhadap ROA negatif, Pengaruh FBIR terhadap ROA negatif dan Pengaruh NIM terhadap ROA adalah positif.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR dan FACR secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa

6. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
8. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa
9. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa

